

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Konflik berkepanjangan atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut bisa di lihat dari kejadian-kejadian yang kerap kali terjadi, seperti Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan vandalisme dan diskriminasi atas nama isu sara yang seringkali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional bahkan internasional (Abdullah, 2020). Tentunya, insiden kekerasan atas nama agama, suku, ras dan budaya tidak bisa dielakkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan.

Lihat saja beberapa insident yang mencoreng nama baik bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan toleransi. Dilatar belakangi dengan adanya insiden tolikara (Papua) pada saat perayaan idul fitri 1436 H., pembakaran Gereja di Aceh Singkil, pengeboman yang terjadi di Paris Prancis yang menewaskan lebih dari seratus orang yang tidak berdosa (Tribunjogja, 2015). Bom bunuh diri di Surabaya merupakan bukti bahwa ketersinggungan antar suku, ras, budaya, khususnya agama mudah terjadi. Kekerasan atas nama agama seakan

memberikan kesan bahwa agama telah menghalalkan untuk membunuh manusia, membakar masjid dan gereja, mengganggu orang yang sedang merayakan hari raya dan lain sebagainya. Padahal Agama bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan penciptanya dan bukan juga hanya urusan yang menyangkut para pengikut agamanya masing-masing. Namun, sesungguhnya semua agama mengajarkan kebaikan, cinta kasih, dan keadilan bagi semua umat manusia (Daventa, 2020)

Setiap agama pasti memiliki aturan yang berhubungan dengan toleransi. Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia tentunya memiliki aturan-aturan yang mengacu kepada kemaslahatan umat Islam. Setidaknya, aturan-aturan itu memiliki hubungan dengan misi moderasi beragama yang menjadi landasan Negara Indonesia. Islam sendiri dalam pembentukan hukumnya memiliki lima prinsip yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Dari prinsip hukum Islam tersebut dapat digambarkan bahwa hak untuk hidup bersama, menghargai keberadaan orang lain, menjaga keberlangsungan hidup dan menjaga nyawa seseorang harus dijunjung tinggi.

Berbagai macam kasus kekerasan yang marak terjadi belakangan waktu ini dan mengatasnamakan agama telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia. Insiden-insiden kekerasan tersebut terjadi disebabkan karena pemahaman agama yang parsial, konflik pendirian tempat ibadah, dan ketidak siapan hidup berdampingan merupakan salah

satu faktor penyebab terjadinya intoleran (Biyanto, 2015). Pemahaman yang persial itu akan membuat pengikutnya bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama yang telah ada.

Melihat kejadian itu maka dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh yang dapat membantu dan meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Penanganan secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan berbagai macam konflik kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi. Karena apabila tidak ditangani secara serius, kerugian ekonomi, social, politik dan materi yang luar biasa akan dialami baik itu bersifat individu maupun keseluruhan oleh bangsa Indonesia.

Penanganan mendasar atas permasalahan atau konflik yang banyak terjadi dapat di lakukan oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara sehat melalui kesepakatan dan perantaraan teman sebaya merupakam usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi atas paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.

Bersikap moderat berarti tidak fanatik apalagi samPendidikan Agama Islam pada taraf fanatisme buta, lebih-lebih samPendidikan Agama Islam mengkafirkan orang lain. Islam menganjurkan pengikutnya bersifat tawasuth, bermakna ditengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim, dan tidak inklusif. Sifat tawasuth ini bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ditengah kemajemukan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat tawasuth bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan. Konten materi Pendidikan Agama Islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dan tentunya memiliki serangkaian kedekatan tertentu dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik siswa dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan (Purbajati, 2020).

Sosok seorang guru berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan guna menyukseskan program penguatan moderasi beragama tersebut. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada siswa, pada jejang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, moderasi beragama ditujukan untuk mengenal lebih jauh bagaimana menerima perbedaan yang ada, selain itu juga berguna untuk menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama.

Untuk menutup celah terjadinya tindak ekstremisme dan intoleransi antar umat beragama di negara multikultural ini, maka Pemerintah terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Menteri Agama (Menag) telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (Renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Menteri Agama (Menag), Fachrul Razi menuturkan bahwa moderasi beragama harus menjadi

bagian dari kurikulum dan bacaan di sekolah. Menag juga meminta guru agama memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Menag menuturkan, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk memperkuat moderasi di kalangan siswa. Para pendidik juga harus terlibat aktif dalam membina aktivitas keagamaan mereka (Rizky, 2020).

Dari perintah Kemenag di atas, bahwa guru agama dituntut untuk bisa memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa, maka guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari berusaha melakukan pembinaan moderasi beragama kepada siswa-siswi SMP Negeri 12 Kendari dengan semaksimal mungkin, melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan indikator moderasi beragama yaitu 1) Toleransi, 2) Anti kekerasan, 3) Komitmen kebangsaan dan 4) Pemberdayaan tradisi dengan tujuan untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 12 Kendari.

Berdasarkan hasil penelitian (observasi dan wawancara) yang telah dilakukan, SMP Negeri 12 Kendari telah mencoba membangun moderasi beragama yang dilakukan melalui pengembangan budaya lokal sekolah, yaitu pembiasaan berperilaku jujur, saling menghargai, sopan, tidak membeda-bedakan antara satu dan yang lainnya. Membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswi yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda seperti memiliki rasa simpati atau peduli, dapat merasakan apa yang orang lain rasakan serta selalu ingin membantu orang lain yang kesusahan, kemudian pembentukan sikap moderasi beragama

lainnya yaitu melalui kegiatan belajar mengajar oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diakhir pembelajaran, yaitu seperti anjuran untuk tidak merendahkan atau mengolok-olok teman sebaya, serta harus bertutur kata dan berbuat baik terhadap semua orang. Pembentukan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas IX, VIII dan kelas VII SMP Negeri 12 Kendari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 12 Kendari didukung dengan beberapa tema materi yang tepat untuk membentuk moderasi beragama didalamnya. Diantaranya yang terdapat pada Bab 13 yaitu “Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan”, kemudian pada kelas VIII terdapat dalam Bab 9 yaitu “hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru” dan pada kelas VII terdapat dalam Bab 8 “berempati itu mudah menghormati itu indah”. Namun dalam hal ini difokuskan pada pembentukan sikap toleran (*Tasamuh*) tidak mengganggu proses ibadah orang lain, tidak mencela dan merendahkan agama orang lain, tidak memaksa orang lain untuk pindah keyakinan serta tidak melakukan diskriminasi. Keadilan (*i'tidal*) mampu berteman dengan siapa saja, saling membantu, serta saling menghormati dan menghargai hak-hak orang lain. Keseimbangan (*tawazzun*) tidak

memaksakan kehendak. Kesetaraan, tidak memilih ketua kelas atau osis berdasarkan agama atau suku.

Berawal dari latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk dapat meneliti tentang “Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari”.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini memfokuskan keragaman beragama dan Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari guna terwujudnya harmonisasi hubungan antar umat beragama di SMP Negeri 12 Kendari.

## **1.3. Rumusan Masalah**

- 1.3.1.** Bagaimana kehidupan keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari?
- 1.3.2.** Bagaimana Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

- 1.4.1.** Untuk mengetahui kehidupan keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari

**1.4.2.** Untuk mengetahui Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 12 Kendari

**1.5. Definisi Operasional**

Definisi oprasional yang berkaitan dalam penelitian ini yaitu:

**1.5.1.** Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap adalah komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu, yakni kecenderungan seseorang terhadap suatu objek, misalnya jika seseorang berhadapan dengan sesuatu objek, dia akan menunjukkan gejala senang atau tidak senang dan suka atau tidak suka.

**1.5.2.** Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama serta mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya.

**1.5.3.** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan.